

MANAJEMEN LABA PADA SETIAP TAHAPAN SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN: SUATU PENDEKATAN POLA ARUS KAS

Rini Indriani¹, Eddy Suranta², Pratana Puspa Midiastuty³

^{1,2,3} Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email korespondensi: ²eddy.suranta@unib.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima:

22 Januari 2022

Direvisi:

29 April 2022

Disetujui:

24 Juni 2022

Klasifikasi JEL:

M41

Kata kunci:

financial distress; kepemilikan institusional; komite audit; manajemen laba

Keywords:

audit committee; *earnings management*; *financial distress*; *institutional ownership*

Cara mensitasi:

Indriani, R., Suranta, E., & Midiastuty, P. P. (2022). Manajemen Laba pada Setiap Tahapan Siklus Hidup Perusahaan: Suatu Pendekatan Pola Arus Kas. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*. 8(1). 1–20. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v8i1.4726>



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perbedaan manajemen laba pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2014-2020. Dengan menggunakan metode purposive sampling jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 95 perusahaan. Penentuan siklus hidup perusahaan menggunakan pola arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dan siklus hidup perusahaan terdiri dari siklus hidup introduction, growth, mature, shake-out dan decline. Pengujian hipotesis menggunakan uji beda kruskal-wallis dan wilcoxon sign rank test. Hasil uji beda membuktikan terdapat perbedaan manajemen laba diantara siklus hidup perusahaan, terdapat perbedaan manajemen laba antara siklus hidup introduction dan growth, siklus hidup mature dan growth dan siklus hidup shake-out dan decline sedangkan manajemen laba pada siklus mature dan shake-out tidak menunjukkan adanya perbedaan. Pola arus kas ini juga sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba sehingga dapat diketahui siklus hidup perusahaan yang mana saja yang memiliki kualitas laba yang lebih baik sehingga dengan kualitas laba yang lebih baik mencerminkan manajemen laba yang lebih rendah.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze differences in earnings management at each stage of the company's life cycle. The population of this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014-2020. By using the purposive sampling method the number of samples used in this study amounted to 95 companies. Determination of the company's life cycle using cash flow patterns from operating, investing, and financing activities and the company's life cycle consists of the introduction, growth, maturity, renovation and decline life cycles. Hypothesis testing using the Kruskal-Wallis test and the Wilcoxon sign rank test. The results of the different tests prove that there are differences in earnings management between the company's life cycle, there are differences in earnings management between the introduction and growth life cycles, the mature and growing life cycles as well as the shake-out and decline life cycles, while earnings management in the mature and shake-out cycles does not. show the difference. This cash flow pattern is also a tool that can be used to measure earnings quality so that it can be seen which company life cycle has better earnings quality so that better earnings quality reflects lower earnings management.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, laporan keuangan terdiri laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Manajemen suatu perusahaan menyusun laporan keuangan dengan mengikuti standar dan metode akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Metode akuntansi yang dipilih secara sengaja oleh manajer dengan tujuan tertentu untuk dapat melakukan suatu tindakan dinamakan dengan manajemen laba atau *earnings management*. Manajemen laba yaitu tindakan manajemen dalam melakukan proses penyusunan laporan keuangan dengan memilih kebijakan akuntansi yang mendukung kepentingannya, dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang bisa mempengaruhi besarnya laba (Scott, 2016).

Menurut Scott (2016) berbagai pola sering dilakukan manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization* dan *Income Smoothing*. Masing-masing pola tersebut mempunyai tujuan tertentu yang lebih spesifik, salah satunya *income smoothing* atau perataan laba yang biasanya dilakukan oleh para manajer untuk menstabilkan tingkat laba mereka dalam rangka menjaga harga pasar saham. Dilihat dari segi perjanjian utang, bahwa perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang tinggi menunjukkan proporsi hutang yang besar. Maka, semakin besar hutang perusahaan akan semakin besar pula tingkat *financial distress* perusahaan. Oleh sebab itu, *income smoothing* dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan, sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian utang. Dengan adanya perjanjian utang, manajer akan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba, agar kondisi perusahaan yang mengalami pelanggaran utang tetap terlihat baik dimata investor. Masing-masing pola tersebut dilakukan dengan tujuan yang berbeda, sesuai dengan motivasi manajer yang ingin melakukan manajemen laba.

Beberapa kasus perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba salah satunya adalah *fraudulent financial reporting* merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengelabui dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepentingan terhadap keuangan perusahaan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat menarik dimata para pengguna laporan keuangan (Nia, 2015). Praktek manajemen laba pada laporan keuangan pernah terjadi di Amerika Serikat dan praktik tersebut menyebabkan kerugian bagi banyak pihak. Kasus yang paling besar terjadi pada tahun 2001 dimana Enron, perusahaan penggabungan dari dua perusahaan yaitu Inter North dan Houston Natural Gas diperkirakan menimbulkan kerugian bagi perusahaan itu sendiri sebesar US\$50 miliar dan kerugian para investor sebesar US\$32 miliar, serta ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun kurang lebih US\$1 miliar. Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara mencatat adanya keuntungan sebesar US\$600 juta, sedangkan pada saat itu Enron sedang mengalami kerugian (BBCnews, 2018).

Dalam teori akuntansi positif, Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan beberapa motivasi manajer melakukan manajemen laba, diantaranya hipotesis rencana bonus, hipotesis perjanjian hutang, dan hipotesis biaya politis. Masing-masing motivasi tersebut memiliki tujuan yang berbeda, salah satunya dalam hal perjanjian hutang. Permasalahan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan, yaitu insolvensi dan gagal bayar (*default*). Ketika, perusahaan mengalami *insolvency* yaitu suatu kondisi perusahaan dimana kinerja perusahaan dalam keadaan negatif dan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Sehingga, perusahaan mengalami gagal bayar terhadap kewajiban-kewajibannya tersebut. Gagal bayar (*default*) merupakan kondisi dimana debitur melanggar perjanjian hutang dengan pihak kreditor dalam memenuhi kewajiban keuangan, sehingga dalam hal ini dapat mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba perusahaan, dengan tujuan perusahaan tetap terlihat baik di mata investor.

Koch (2014) mengemukakan bahwa perilaku manajemen laba meningkat seiring meningkatnya kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah

dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang parah mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajemen. Hal ini akan menurunkan nilai pasar manajemen yang bersangkutan di bursa tenaga kerja. Situasi ini mendorong manajemen mengatur sedemikian rupa pelaporan laba akuntansi karena laporan keuangan merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen perusahaan. Sehingga, perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan sinyalbaik di mata investor.

Dalam beberapa tahun terakhir, pembahasan tentang manajemen laba sering dikaitkan dengan tahap siklus hidup perusahaan (Choi dkk., 2016; Mulyasari dkk. 2016; Zamrudah & Salman, 2013; Madhogarhia dkk. 2009). Ketertarikan tersebut diawali dengan adanya keyakinan penggunaan model siklus hidup sebagai salah satu tolak ukur analisis perkembangan perusahaan, seperti prediksi kesempatan dan masalah yang sedang atau akan dihadapi perusahaan (Yazdanfar & Ohman, 2014). Selain itu, model siklus hidup juga terbukti mampu menggambarkan karakteristik umum perusahaan yang berada di tahap serupa (Anthony & Ramesh, 1992).

Faktor terpenting dalam pelaksanaan penelitian yang membahas tentang siklus hidup perusahaan adalah metode pengklasifikasian siklus hidup; dimana perusahaan umumnya beroperasi di beberapa jenis industri dan produk. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Anthony & Ramesh (1992) membuat metode pengklasifikasian siklus hidup perusahaan yang selanjutnya disempurnakan kembali oleh Dickinson (2011). Metode penggolongan tahap siklus hidup perusahaan dibuktikan lebih sesuai dengan teori ekonomi serta mampu lebih baik menggambarkan kondisi perusahaan (Nagar & Radhakrishnan, 2015; Mulyasari et al. 2016).

Dengan memodifikasi metode pengklasifikasian siklus hidup perusahaan Anthony & Ramesh (1992), Madhogarhia dkk. (2009) melakukan penelitian tentang perbedaan nilai manajemen laba pada tahap *growth* dan *mature*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan tahap *growth* lebih agresif melakukan manajemen laba dibandingkan pada tahap *mature*. Hal ini dikarenakan perusahaan pada tahap *growth* umumnya mempunyai pembelian aset tetap yang lebih banyak untuk kebutuhan investasi, sehingga pihak manajemen memiliki diskresi lebih besar untuk mengelola biaya depresiasi atas aset tetap tersebut (Madhogarhia dkk. 2009).

Terdapat beberapa penelitian lain yang turut membahas pengaruh siklus hidup perusahaan pada tahap *introduction*, *growth*, *mature*, dan *decline* terhadap manajemen laba (Mulyasari dkk. 2016; Hastuti dkk. 2011), dimana seluruh penelitian tersebut menghasilkan hubungan yang positif signifikan. Dikarenakan jumlah perolehan laba yang semakin besar dari tahap *introduction*, *growth*, hingga *mature*, sehingga perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba (Kusumawati & Cahyati, 2014). Selain itu, manajemen laba juga banyak dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai saham saat perusahaan berada di lingkungan persaingan yang ketat, khususnya pada tahap *growth* dan *mature* (Mulyasari dkk.. 2016).

Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian Chen (2016) menyatakan bahwa siklus hidup perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, khususnya pada tahap *growth* dan *mature*. Hal ini dikarenakan perusahaan pada kedua tahap tersebut umumnya memiliki lebih banyak pemegang saham yang mengawasi, sehingga tanggung jawab penyampaian informasi akan semakin tinggi; dimana hal ini akan memperkecil peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam mengontrol kinerja keuangan juga semakin baik karena struktur organisasi perusahaan semakin terstruktur (Chen, 2016). Dengan tercapainya stabilitas kinerja perusahaan, maka peluang manajemen untuk menerapkan tindakan manajemen laba pada tahap *growth* dan *mature* akan berkurang.

Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang menghasilkan pengaruh tidak signifikan antar siklus hidup perusahaan dengan manajemen laba (Hastuti dkk. 2017; Zamrudah & Salman, 2013; Anggraini, 2012). Anggraini (2012) menjelaskan bahwa pengklasifikasian siklus hidup perusahaan yang kurang luas dapat menyebabkan hasil penelitian bersifat tidak signifikan. Hasil serupa juga diperoleh Kusumawati & Cahyati (2014) saat melibatkan unsur ukuran perusahaan dalam penelitian, dimana dinyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang kurang sesuai untuk digunakan karena tindakan manajemen laba terjadi di setiap ukuran perusahaan. Selain itu, dapat juga dikarenakan kesalahan pemilihan metode perhitungan manajemen laba akrual; seperti *The Healy Model* yang ternyata kurang mampu mengidentifikasi pelaksanaan manajemen laba (Zamrudah & Salman, 2013). Hastuti dkk., (2017) menambahkan sistem pengendalian internal terbukti mampu memperlemah hubungan siklus hidup perusahaan dengan manajemen laba hingga menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian yang belum memberikan hasil yang konsisten menjadi dasar utama untuk kembali melakukan penelitian yang membahas manajemen laba dan siklus hidup perusahaan. Berdasarkan argumentasi Dechow dkk. (1995) pengukuran yang paling baik untuk menghitung nilai manajemen laba akrual adalah *The Modified Jones Model*. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan *The Modified Jones Model* untuk mengukur nilai manajemen laba akrual perusahaan. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya terhadap perusahaan di Indonesia yang menggunakan metode pengklasifikasian siklus hidup perusahaan Anthony dan Ramesh (1992), siklus hidup perusahaan dalam penelitian ini akan diidentifikasi berdasarkan metode pengklasifikasian siklus hidup yang telah disempurnakan oleh Dickinson (2011); dimana siklus hidup perusahaan terbagi atas lima tahap yaitu *introduction*, *growth*, *mature*, *shake-out*, dan *decline*.

Meski penelitian yang menggunakan metode pengklasifikasian Dickinson (2011) telah dilakukan di Indonesia oleh Kusumawati dan Cahyati (2014), tetapi penelitian tersebut hanya mampu membuktikan bahwa siklus hidup perusahaan dari tahap *introduction*, *growth*, *mature* hingga *decline*, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba namun tidak dapat menunjukkan tingkat perbedaan manajemen laba pada setiap tahap siklus. Penelitian yang membahas tentang tingkat manajemen laba pada setiap tahap siklus hidup perusahaan pernah dilakukan di Indonesia (Mulyasari dkk. 2016) dan di Amerika (Madhogarhia dkk. 2009) juga menggunakan metode pengklasifikasian Anthony & Ramesh (1992). Sedangkan, penelitian yang menggunakan metode Dickinson (2011) dalam membahas tingkat manajemen laba pada setiap tahap siklus hidup perusahaan dilakukan terhadap sampel perusahaan di Amerika oleh Choi dkk. (2016). Penelitian ini menggunakan metode Dickinson (2011) untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya dalam mengukur tingkat perbedaan manajemen laba pada setiap tahap siklus hidup perusahaan di Indonesia sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada siklus hidup perusahaan tahap *introduction* dan *growth*?, (2) Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada siklus hidup perusahaan tahap *mature* dan *growth*?, (3) Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada siklus hidup perusahaan tahap *shake-out* dan *mature*? (3) Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada siklus hidup perusahaan tahap *decline* dan *shakeout*?

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Pada awal perkembangannya, teori akuntansi menghasilkan teori *normative* yang didefinisikan sebagai teori yang mengharuskan dan menggunakan kebijakan nilai (*value judgement*) yang mengandung minimum sebuah premis. Teori normatif pada awalnya belum menggunakan pendekatan investigasi formal, baru pada perkembangan berikutnya mulai digunakannya pendekatan investigasi terstruktur formal, yaitu pendekatan deduktif dimulai dari proposisi akuntansi dasar sampai dengan dihasilkan prinsip

akuntansi yang rasional sebagai dasar untuk mengembangkan teknik-teknik akuntansi (Imam, 2003). Teori akuntansi positif mulai berkembang sekitar tahun 1960-an yang dipelopori oleh Watts & Zimmerman yang menitikberatkan pada pendekatan ekonomi dan perilaku dengan munculnya hipotesis pasar efisien dan teori agensi.

Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2016) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut. Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986). Tiga hipotesis menurut tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*) dan (3) Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Dari ketiga hipotesis tersebut yang menunjukkan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu motivasi hipotesis perjanjian hutang (*The Debt Covenant Hypothesis*). Dimana, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau dalam keadaan sakit diindikasikan bahwa situasi perusahaan ketika itu tidak mampu memenuhi hutang atau melunasi pembayaran atas kewajibannya. Dengan kata lain, ketika nilai total aset perusahaan tidak cukup untuk membayar total kewajiban eksternal maka perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar dan mengindikasikan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dapat dijelaskan dalam hipotesis perjanjian hutang. Dimana, dalam hipotesis perjanjian hutang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio hutang suatu perusahaan, maka semakin dekat perusahaan tersebut dengan kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar terjadi pelanggaran terhadap perjanjian hutang. Kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang yang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor. Scoot (1983) juga mengungkapkan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya dengan dilanggarnya persyaratan hutang (*debt covenants*) disertai penghapusan atau pengurangan pembiayaan dividen. Permasalahan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan yaitu insolvensi dan gagal bayar (*default*). Ketika, perusahaan dalam keadaan mengalami *insolvency* yaitu suatu kondisi yang dimana kinerja perusahaan dalam keadaan negatif dan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Sehingga, perusahaan akan mengalami gagal bayar terhadap kewajiban-kewajiban tersebut. Gagal bayar (*default*) merupakan kondisi dimana debitur melanggar perjanjian hutang dengan pihak kreditor dalam memenuhi kewajiban keuangan, sehingga dalam hal ini akan berdampak pada kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu, untuk menutupi keadaan yang terjadi di dalam perusahaan atau kondisi *financial distress*, manajer akan melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan. Selain itu, adanya motivasi kesulitan keuangan (*financial distress*) juga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Pada kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis (*Financial distress*), manajer cenderung melakukan *income increasing* yang bertujuan untuk menghindari kerugian dan menghindari pelaporan penurunan laba. Hal ini dilakukan, agar kinerja buruk dari manajer tertutupi dan kondisi perusahaan tetap terlihat baik di mata

investor maupun pihak pengguna lainnya. Jadi, semakin besar perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka semakin meningkat praktik manajemen laba untuk dilakukan.

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principle* (GAAP). Menurut Kristiani, dkk (2014) laba merupakan cerminan kinerja perusahaan dapat dikelola secara efisien atau oportunitis. Secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan informasi, dan secara oportunitis artinya untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Omid (2012) menyatakan manajemen laba dibagi menjadi dua. Pertama, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien (*Efficient Earning Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian – kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Kedua dengan melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earning Management*).

Pengertian manajemen laba oleh Merchant (1989) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan, sehingga memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, dan dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan dan *discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan manajer.

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba (Watts & Zimmerman, 1986). Pertama, *bonus plan hypothesis*. Kedua, *debt covenant hypothesis*. Ketiga, *political cost hypothesis*. Ketiga hipotesis ini sebenarnya merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan wewenang pengelolaan perusahaan dari pemilik kepada pihak lain yang mampu menjalankan perusahaan dengan lebih baik. Sebagai penerima wewenang untuk mengelola perusahaan, manajer seharusnya bekerja untuk pemilik. Namun yang terjadi sebaliknya, manajer bekerja demi kepentingan dan kesejahteraan pribadi dengan cara mengubah informasi akuntansi sesuai dengan keinginannya, sehingga membuat pihak yang menerima informasi menjadi keliru dalam memahami dan membuat keputusan ekonomi.

Pola Arus Kas

Informasi arus kas digunakan untuk menilai kualitas laba, fleksibilitas keuangan dan membantu dalam menaksir kemampuan arus kas dimasa depan. Jika informasi arus kas dapat memberikan digunakan untuk mengukur likuiditas suatu entitas sehingga mampu memprediksi kesulitan keuangan yang menggiring pada kemungkinan kebangkrutan (Whitaker, 1999) maka laporan arus kas dapat digunakan sebagai informasi *early warning* dari kemungkinan kesulitan keuangan yang akan dihadapi perusahaan sehingga pada akhirnya dapat membantu mencegah terjadinya kebangkrutan (Jooste, 2007). Sharma (2001) menyatakan arus kas merupakan ukuran solvabilitas bisnis dimana perusahaan harus memiliki kemampuan dan fleksibilitas untuk mengontrol penerimaan dan pembayaran kas untuk bertahan ketika perusahaan berada dalam periode kesulitan keuangan. Kamaluddin dkk., (2019) menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar komitmen keuangan dari kreditur, pembayaran biaya tetap tinggi, likuiditas rendah, permasalahan arus kas yang dihadapi atau kekurangan kas dalam

operasi, sehingga perusahaan tidak dapat menghasilkan kas yang cukup, Kesulitan keuangan yang cukup untuk membayar kewajiban dan perusahaan menghadapi pendapatan yang tidak pasti.

Kordestani dkk., (2011) menyatakan pentingnya pengujian kemampuan dari kombinasi arus kas yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan disebabkan laporan arus kas karena tidak dapat dimanipulasi secara signifikan oleh berbagai keputusan manajemen sehingga laporan arus kas akan mampu meningkatkan perbandingan dari berbagai aspek keputusan keuangan suatu perusahaan. Meskipun informasi laba merupakan informasi yang cukup penting akan tetapi informasi arus kas dianggap sebagai informasi yang paling penting. Kordestani dkk., (2011) menjelaskan dari laporan arus yang memuat informasi dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan pendanaan selanjutnya membagi tiga komponen arus kas tersebut kedalam beberapa komposisi/tipe yang disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pola Arus Kas

Komposisi Arus Kas (Siklus Hidup)	Aktivitas Operasi	Aktivitas Investasi	Aktivitas Pendanaan
1 (<i>Decline</i>)	–	+	+
2 (<i>Decline</i>)	–	+	–
3 (<i>Introduction</i>)	–	–	+
4 (<i>Shake-out</i>)	+	+	–
5 (<i>Growth</i>)	+	–	+
6 (<i>Mature</i>)	+	–	–
7 (<i>Shake-out</i>)	–	–	–
8 (<i>Shake-out</i>)	+	+	+

Komposisi arus kas pertama menunjukkan bahwa perusahaan berada di ambang kesulitan keuangan karena menghasilkan arus kas dari aktivitas operasi yang negatif, menggambarkan perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan kas dari operasi bisnis, oleh karena itu, manajemen memutuskan untuk menjual aset untuk mendapatkan arus kas masuk tambahan yang dibutuhkan oleh bisnis. Hal ini berdampak pada arus kas positif dari aktivitas investasi. Perusahaan juga dihadapkan pada pilihan pembiayaan melalui pinjaman atau penerbitan ekuitas, sehingga perusahaan dihadapkan pada pilihan untuk melunasi hutang tepat waktu, yang akan berdampak pada kesulitan keuangan.

Komposisi jenis arus kas kedua menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan arus kas operasi negatif dari aktivitas operasinya dan untuk menutupi beban operasi ini perusahaan memutuskan untuk menjual asetnya. Perusahaan akan menjual kembali aset perusahaan ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal dari luar dan mengurangi ketergantungannya pada pendanaan eksternal dari perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi kesulitan keuangan jika bisnis mengalami penurunan arus kas dari aktivitas operasi.

Komposisi arus kas tipe ketiga menggambarkan kondisi kesulitan keuangan dalam jangka pendek yang dihadapi perusahaan. Pada kondisi ini perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sedang bertumbuh dan untuk menutupi kegiatan operasional dan investasinya, perusahaan akan mendapatkan pendanaan dari eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Perusahaan akan dihadapkan pada kesulitan keuangan pada kondisi *leverage* yang tinggi dan dihadapkan pada kewajiban dalam bentuk pokok dan bunga pinjaman yang harus dilunasi.

Komposisi arus kas tipe keempat menunjukkan arus kas perusahaan menunjukkan sinyal kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang bisa dihadapi perusahaan adalah ketika perusahaan menghasilkan arus kas dari aktivitas operasi yang positif, akan tetapi tidak mencukupi untuk menutupi aktivitas pendanaan perusahaan dan perusahaan masih dihadapkan pada untuk melakukan investasi Untuk

menutupi pendanaan dari pinjaman, perusahaan cenderung untuk memilih menjual aset perusahaan ketika perusahaan memiliki kendala dalam menghasilkan arus kas operasi yang positif. Shleifer & Vishny (1990) menyatakan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan memutuskan menjual aset dengan harga yang lebih rendah.

Jenis komposisi arus kas keempat menunjukkan bahwa arus kas perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang mungkin dihadapi perusahaan adalah aktivitas operasi menghasilkan arus kas yang positif, tetapi tidak mampu menutupi aktivitas pendanaan perusahaan, dan perusahaan masih menghadapi investasi. Perusahaan menghasilkan arus kas positif yang terbatas dari aktivitas operasi. Shleifer & Vishny (1990) menunjukkan bahwa ketika sebuah perusahaan memutuskan untuk menjual aset dengan harga yang lebih rendah, perusahaan justru akan menghadapi kesulitan keuangan.

Komposisi arus kas tipe kelima menggambarkan perusahaan memiliki tren yang berkembang dan kinerja yang memuaskan. Perusahaan memiliki berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Untuk mendanai kebutuhannya dan perusahaan memiliki ketersediaan kas yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan investasi, perusahaan memutuskan untuk mendapatkan tambahan modal melalui pinjaman. Karena perusahaan memiliki kesehatan keuangan yang cukup baik dan kemudahan pembiayaan, sebagian dari dana diinvestasikan dalam aktivitas yang menguntungkan sehingga perusahaan akan mendapatkan arus kas operasi yang cukup besar dimasa depan.

Komposisi arus kas tipe keenam menggambarkan perusahaan dalam kondisi yang terbaik sehingga komposisi arus kas adalah komposisi ideal yang seharusnya dimiliki perusahaan. Gentry dkk., (1985 dan 1990) menyatakan untuk mempertahankan kesehatan keuangan perusahaan adalah dengan menghasilkan arus kas operasi yang positif untuk menutupi arus kas keluar. Perusahaan dapat mengelola arus kas masuk dari aktivitas pendanaan untuk membayar pokok dan bunga pinjaman dan melakukan berbagai pilihan investasi yang menguntungkan.

Komposisi arus kas tipe ketujuh adalah tipe arus kas yang jarang terjadi. Meskipun demikian, tipe arus kas ini menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan mengalami kesulitan didalam operasi perusahaan dan mengalami kesulitan untuk melakukan pembayaran dividen dan pelunasan pinjaman perusahaan serta untuk melakukan investasi dengan menggunakan kas. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan ketika dari hasil investasi perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan arus kas masuk dari aktivitas operasi sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan mendapatkan kas. Jenis arus kas yang ketujuh adalah jenis arus kas yang jarang terjadi. Namun, arus kas ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan. Bisnis perusahaan mengalami kesulitan operasi dan sulit memperoleh kas untuk membayar dividen dan membayar kembali pinjaman investasi tetap bisnis. Ketika hasil investasi perusahaan tidak dapat menghasilkan arus kas masuk dari aktivitas operasi, sehingga menyulitkan perusahaan untuk memperoleh kas, maka perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan. Komposisi arus kas tipe juga merupakan tipe arus kas yang jarang terjadi pada suatu perusahaan. Pada tipe arus kas ini, perusahaan memiliki kas yang cukup baik yang dihasilkan dari arus kas operasi, investasi dan pendanaan. Perusahaan dapat memutuskan untuk melakukan berbagai upaya pengembangan di masa depan dan melakukan investasi yang cukup besar dengan tujuan untuk membayar pinjaman dimasa depan sehingga mengurangi pendanaan dari eksternal yaitu berupa pinjaman. Perusahaan tetap harus menjaga ketersediaan kas untuk menjaga peluang investasi yang menguntungkan dan mengurangi kepercayaan kreditur atas kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman.

Penelitian Sebelumnya dan Hipotesis Penelitian

Manajemen Laba dan Siklus Hidup Perusahaan

Perusahaan tahap *introduction* melakukan manajemen laba untuk memperoleh sumber pendanaan eksternal yang selanjutnya dapat digunakan sebagai investasi awal perusahaan (Stice, Stice dan Skousen, 2005). Meski demikian, tingkat manajemen laba yang dilakukan belum terlalu besar karena pihak prinsipal belum berekspektasi tinggi terhadap perolehan laba perusahaan (Zamrudah & Salman, 2013). Namun, prinsipal mulai mengharapkan nilai pengembalian investasi yang lebih besar pada tahap *growth* (Yulianti, 2005) dan perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi ekspektasi analis (Skinner & Sloan, 2002); dimana kedua hal ini akan mendorong pelaksanaan manajemen laba (Kusumawati & Cahyati, 2014). Perusahaan tahap *mature* melakukan manajemen laba agar perusahaan mampu memenuhi ekspektasi nilai pengembalian investasi yang semakin besar dari pihak principal (Mulyasari dkk., 2016).

Manajemen laba tahap *shake-out* agar dapat memperbaiki kondisi perusahaan yang sedang terpuruk. Pada tahap terakhir atau *decline*, tindakan manajemen laba akan cenderung dilakukan untuk memenuhi kepentingan pihak manajemen; dimana pihak manajemen tetap mengharapkan perolehan bonus meski perusahaan sudah tidak kondusif (Zamrudah & Salman, 2013). Perusahaan yang baru memasuki pasar umumnya memiliki pengetahuan minim atas pasar sehingga belum dapat memaksimalkan potensi laba dan biaya yang seharusnya dikeluarkan (Dickinson, 2011), belum disambut baik oleh pasar (Hanafi dan Halim, 2016), serta memiliki laba yang bernilai negatif akibat pengeluaran investasi awal (Mueller, 1972). Dengan kebutuhan dana yang cukup besar tersebut, maka perusahaan pada tahap *introduction* umumnya akan membutuhkan sumber pendanaan eksternal untuk dapat berkembang sehingga, tindakan manajemen laba dilakukan agar perusahaan mampu memperoleh pendanaan dari pihak eksternal (Stice dkk., 2005). Meski demikian, perusahaan pada tahap ini cenderung dipimpin secara penuh oleh pemilik perusahaan dan belum ada intervensi lain dari pihak manajemen (Miller & Friesen, 1984). Dengan demikian, kinerja perusahaan cenderung sesuai dengan ekspektasi pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, maka pelaksanaan manajemen laba pada tahap *introduction* diasumsikan belum berdampak besar bagi perusahaan mengingat pemegang saham tidak menuntut banyak pada tahap ini (Zamrudah & Salman, 2013). Seiring berjalannya waktu, perusahaan mulai diterima oleh konsumen dan memiliki peningkatan permintaan produk perusahaan secara signifikan. Kondisi perusahaan tersebut sangat identik dengan karakter perusahaan pada tahap *growth*, dimana semakin diperjelas dengan pergerakan arus kas perusahaan dari hasil penjualan yang meningkat (Hanafi dan Halim, 2016). Meski demikian, perolehan laba belum besar (Zamrudah & Salman, 2013). Pada tahap ini pula, tanggung jawab kegiatan operasional mulai dialihkan ke pihak manajemen dan konflik keagenan mulai muncul (Miller dan Friesen, 1980). Mengingat kegiatan operasional semakin baik serta unsur ketidakpastian perusahaan juga mulai berkurang (Mueller, 1972), maka pemilik perusahaan akan mengharapkan nilai pengembalian investasi yang lebih tinggi dari perusahaan. Selain itu, nilai perusahaan akan berkurang secara signifikan apabila terjadi perubahan mendadak terhadap jumlah pendapatan perusahaan. Hal ini dikarenakan investor belum memiliki kepercayaan besar terhadap perusahaan dan mudah curiga hal buruk akan adanya hal buruk yang menimpa perusahaan (Skinner dan Sloan, 2002). Tentunya, hal ini akan mendorong motivasi pihak manajemen untuk semakin melakukan manajemen laba (Yulianti, 2005; Choi dkk., 2016; Madhogarhia dkk., 2009).

Tahap ketiga adalah *mature*, dimana pihak manajemen sudah memiliki kematangan dari segi profesionalisme kerja (Hastuti, 2011) dan beroperasi secara efektif dan efisien (Dickinson, 2011). Hal ini menyebabkan kesulitan bagi pihak manajemen untuk meningkatkan margin laba guna memenuhi ekspektasi timbal balik investasi dari pemegang saham yang meningkat. Meski demikian, perusahaan pada tahap *mature* memiliki keuntungan tersendiri karena dikenal sebagai perusahaan "*glamor*" dengan reputasi yang sangat baik. Maka, analis akan cenderung mengurangi sifat praduga saat perusahaan

mengalami perubahan mendadak yang tidak signifikan (Mulyasari dkk., 2016) . Dengan demikian, nilai manajemen laba pada tahap mature cenderung lebih kecil dibandingkan tahap sebelumnya (Choi dkk., 2016; Chen dkk., 2010; (Mulyasari dkk., 2016; Zamrudah & Salman, 2013).

Pada tahap *shake-out*, perusahaan mulai mengalami penurunan kinerja akibat meningkatnya jumlah kompetitor di industri serupa yang turut mengadopsi strategi keberhasilan perusahaan (Mueller, 1972). Hal ini ditunjukkan melalui rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan, tidak ada pengeluaran modal secara besar, serta sebagian besar perolehan laba perusahaan tidak dialokasikan untuk pengembangan perusahaan (Anthony & Ramesh, 1992). Dengan kondisi perusahaan yang sedang terpuruk, maka pihak manajemen akan cenderung meningkatkan frekuensi manajemen laba untuk tetap mampu memenuhi ekspektasi pemegang saham dan memperoleh bonus yang diinginkan.

Kondisi perusahaan yang semakin tidak stabil dan kondusif mendorong munculnya berbagai kontroversi antar pihak manajemen untuk mampu mempertahankan perusahaan (Miller dan Friesen, 1984). Apabila perusahaan tidak mampu melakukan inovasi kembali dan mengembalikan posisi perusahaan ke tahap awal siklus hidup, maka kinerja perusahaan senantiasa menurun dan mencapai titik puncaknya pada tahap *decline* (Adizes, 1979). Tentunya, penurunan kinerja ini akan memengaruhi jumlah bonus yang akan diterima pihak manajemen. Ditambah dengan adanya tuntutan dari pemegang saham perusahaan untuk tetap mampu menyajikan laporan keuangan dengan kinerja yang baik, maka pihak manajemen akan berusaha mempertahankan citra baik perusahaan melalui pelaksanaan manajemen laba (Zamrudah & Salman, 2013). Selain itu, perusahaan pada tahap *decline* umumnya akan menghadapi banyak kontroversi antar anggota perusahaan serta kurangnya ketaatan anggota perusahaan terhadap regulasi yang berlaku; dimana hal ini akan meningkatkan peluang terjadinya praktik manajemen laba (Chen, 2016). Maka, penelitian ini mengajukan hipotesis:

H1 : Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada setiap tahap siklus hidup perusahaan

H1a : Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada siklus hidup perusahaan tahap *introduction* dan *growth*.

H1b : Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada siklus hidup perusahaan tahap *mature* dan *growth*

H1c : Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada siklus hidup perusahaan tahap *shake-out* dan *growth*

H1d : Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada siklus hidup perusahaan tahap *decline* dan *growth*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih sebagai wakil representatif dari keseluruhan untuk diteliti Arikunto, (2013). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, (2010) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu atau metode penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyeleksi sampel penelitian adalah: 1) mata uang pelaporan menggunakan rupiah dan tahun buku berakhir 31 Desember; 2) perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014; 3) perusahaan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Variabel Dependen

Sesuai dengan modifikasi model perhitungan manajemen laba akrual yang dilakukan oleh Dechow dkk. (1995) yang disebut sebagai *The Modified Jones Model*. Model perhitungan manajemen laba akrual perusahaan dinyatakan sebagai:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\frac{TAC}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta sales}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE}{TA_{t-1}} \quad (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAC = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta sales - \Delta rec)}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE}{TA_{t-1}} \quad (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAC = \frac{TAC}{TA_{t-1}} - NDAC \quad (4)$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah siklus hidup perusahaan yang terbagi atas lima tahap, yaitu *introduction*, *growth*, *mature*, *shake-out*, dan *decline*. Variabel independen merupakan variabel *dummy*, dimana *dummy1_Introduction* bernilai 1 untuk perusahaan di tahap *introduction*, bernilai 0 untuk perusahaan di tahap lain, *dummy2_Growth* bernilai 1 untuk perusahaan di tahap *growth*, bernilai 0 untuk perusahaan di tahap lain, *dummy3_Mature* bernilai 1 untuk perusahaan di tahap *mature*, bernilai 0 untuk perusahaan di tahap lain, *dummy4_Shakeout* bernilai 1 untuk perusahaan di tahap *shakeout* bernilai 0 untuk perusahaan di tahap lain dan *dummy4_Decline* bernilai 1 untuk perusahaan di tahap *decline* bernilai 0 untuk perusahaan di tahap lain

Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan Gujarati dan Porter (2009), salah satu model penelitian yang dapat digunakan adalah ANOVA. Dikarenakan seluruh data variabel independen bersifat nonparametrik atau *dummy*, sehingga uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan (Gujarati dan Porter, 2009). Adapun model penelitian yang digunakan:

$$DAC_{it} = \beta_1 Dummy1_Introduction_{it} + \beta_2 Dummy2_Growth_{it} + \beta_3 Dummy3_Mature_{it} + \beta_4 Dummy4_Shakeout_{it} + \beta_5 Dummy5_Decline_{it}$$

- DAC_{it} : Manajemen laba akrual perusahaan i pada tahun t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien beda nilai manajemen laba akrual
*Dummy1_Introduction*_{it} : Bernilai 1 untuk perusahaan di tahap *introduction*, bernilai 0 untuk perusahaan di tahap lain
*Dummy2_Growth*_{it} : Bernilai 1 untuk perusahaan di tahap *growth*, bernilai 0 untuk perusahaan di tahap lain
*Dummy3_Mature*_{it} : Bernilai 1 untuk perusahaan di tahap *mature*, bernilai 0 untuk perusahaan di tahap lain

- Dummy4_Shakeoutit* : bernilai 1 untuk perusahaan di tahap *shakeout* bernilai 0 untuk perusahaan di tahap lain
- Dummy4_Declineit* : bernilai 1 untuk perusahaan di tahap *decline* bernilai 0 untuk perusahaan di tahap lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria sampel yaitu, perusahaan yang laporan keuangannya dalam mata uang rupiah dan pelaporan keuangan berakhir 31 Desember, perusahaan yang hanya menerbitkan satu jenis saham dan perusahaan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan maka didapatkan 95 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pengamatan dilakukan selama 6 tahun sehingga terdapat 95 perusahaan dengan total observasi sebanyak 720 observasi. Dari total observasi sebanyak 720 observasi Adapun jumlah sampel dan observasi penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sampel Penelitian

Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan	Persentase
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017	142	100%
Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang selain Rupiah (US Dollar)	(12)	(8,45%)
Perusahaan yang <i>delisted</i>	(1)	(0,704%)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data	(34)	(23,94%)
Perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria penelitian	95	66,90%

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3. Statistik deskriptif pada tabel 3 pada tahapan *introduction* dimana manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan pada siklus hidup *introduction* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,052. Nilai rata-rata dari manajemen laba pada tahapan siklus *introduction* yang positif menggambarkan bahwa secara rata-rata manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pada siklus hidup *introduction* melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization* atau *income increasing*. Nilai minimum dari manajemen laba akrual pada siklus hidup *introduction* memiliki nilai sebesar -0,364 dimana nilai minimum dari manajemen laba menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization* atau *income decreasing* yang paling maksimum. Nilai maksimum dari manajemen laba akrual pada siklus hidup *introduction* memiliki nilai sebesar 0,687 dimana nilai maksimum dari manajemen laba menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization* atau *income increasing* yang paling maksimum.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Siklus	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Introduction	95	-0,364	0,687	0,052	0,134
Growth	155	-0,565	1,204	0,005	0,142
Mature	374	-0,826	0,646	-0,031	0,100
Shakeout	73	-0,942	0,581	-0,025	0,198
Decline	23	-0,275	0,765	0,094	0,206

Statistik deskriptif pada tahapan *growth* dimana manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan pada siklus hidup *growth* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,005. Nilai rata-rata dari manajemen laba yang positif menggambarkan bahwa secara rata-rata manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pada siklus hidup *growth* melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization* atau *income increasing*. Dibandingkan dengan manajemen laba pada tahapan *growth* pola manajemen laba pada tahapan *growth* memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan pada tahapan *introduction*. Nilai minimum dari manajemen laba akrual pada siklus hidup *growth* memiliki nilai sebesar -0,565 dimana nilai minimum dari manajemen laba menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization* atau *income decreasing* yang paling maksimum. Nilai maksimum dari manajemen laba akrual pada siklus hidup *growth* memiliki nilai sebesar 1,204 dimana nilai maksimum dari manajemen laba menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization/income increasing* yang paling maksimum

Pada tahapan *mature* dimana manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan pada siklus hidup *mature* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,031 menggambarkan bahwa secara rata-rata manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pada siklus hidup *mature* adalah dengan pola *income minimization/income decreasing*. Nilai minimum dari manajemen laba akrual pada siklus hidup *mature* memiliki nilai sebesar -0,826 dimana nilai minimum dari manajemen laba menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization/income decreasing* yang paling maksimum. Nilai maksimum dari manajemen laba akrual pada siklus hidup *mature* memiliki nilai sebesar 0.6463 dimana nilai maksimum dari manajemen laba menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization* atau *income increasing* yang paling maksimum.

Pada tahapan *shake-out* dimana manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan pada siklus hidup *shake-out* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,024. Nilai rata-rata yang negatif menggambarkan bahwa secara rata-rata manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pada siklus hidup *shake-out* melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization/income decreasing*. Nilai minimum dari manajemen laba akrual pada siklus hidup *shake-out* memiliki nilai sebesar -0,942 dimana nilai minimum ini menggambarkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization* atau *income decreasing* yang paling maksimum. Nilai maksimum dari manajemen laba akrual pada siklus hidup *shake-out* memiliki nilai sebesar 0.5811 dimana nilai maksimum dari manajemen laba menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization/income increasing* yang paling maksimum.

Pada tahapan *decline*, manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan pada siklus hidup *decline* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,094. Nilai rata-rata yang positif menggambarkan bahwa secara rata-rata manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pada siklus hidup *decline* melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization/income increasing*. Nilai minimum dari manajemen laba akrual pada siklus hidup *shake-out* memiliki nilai sebesar -0,275 dimana nilai minimum dari manajemen laba menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization/income decreasing* yang paling maksimum. Nilai maksimum dari manajemen laba akrual pada siklus hidup *decline* memiliki nilai sebesar 0,765 dimana nilai maksimum dari manajemen laba menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization/income increasing* yang paling maksimum.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda non parametrik dimana pengujian uji beda non parametrik dilakukan disebabkan data dalam penelitian ini memiliki data tidak normal. Hasil uji beda disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Beda

Siklus	N	Mean Rank	Chi-Square	df	Asymp. Sig. (2-tailed)
Introduction	95	478,260	61,350	4	0,000
Growth	155	385,770			
Mature	374	313,700			
Shakeout	73	351,210			
Decline	23	494,350			
Total	720				
Siklus	N	Mean Rank	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig.(2-tailed)
Introduction	95	146,770	17432.000	-3,641	0,000
Growth	155	112,460			
Total	250				
Siklus	N	Mean Rank	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Growth	155	303,800	93096.000	-3,758	0,000
Mature	374	248,920			
Total	529				
Siklus	N	Mean Rank	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Mature	374	220,680	82535.000	-1,229	0,219
Shakeout	73	241,000			
Total	447				
Siklus	N	Mean Rank	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Shakeout	73	44,400	3241.000	-2,571	0,010
Decline	23	61.52			
Total	96				

Pengujian Hipotesis 1

Pengujian untuk hipotesis pertama ditujukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat manajemen laba pada setiap tahap siklus hidup perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan uji beda non parametrik yaitu dengan menggunakan uji *Kruskal-Wallis* dengan melihat tingkat signifikansi nilai *Chi-Square*. Jumlah observasi untuk siklus hidup perusahaan pada tahapan *introduction* berjumlah 95 observasi, pada tahapan *growth* berjumlah 155 observasi, pada tahapan *mature* berjumlah 374 observasi, pada tahapan *shake-out* berjumlah 73 observasi dan pada tahapan *decline* berjumlah 23 observasi. Nilai *Chi-Square* sebesar 61.350 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0000. Nilai signifikansi sebesar 0.0000 yang lebih kecil daripada *p-value* < 0.05 menunjukkan bahwa ada perbedaan manajemen laba pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan. Dari hasil uji beda dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama diterima**.

Perbedaan dari manajemen laba diantara siklus hidup perusahaan tersebut tentu saja sangat dipengaruhi oleh pola arus kas yang dimiliki perusahaan. Perbedaan dari adanya pola arus kas di dalam menentukan setiap tahapan siklus hidup perusahaan mencerminkan adanya perbedaan atas kualitas laba pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan. Kualitas laba pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan dapat dijadikan sebagai *early warning* bagi perusahaan maupun investor dalam kemungkinannya perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Jooste, 2007; Kordestani dkk., 2011). Kesulitan keuangan

yang akan dihadapi oleh perusahaan akan mendorong perusahaan perusahaan untuk melakukan manajemen laba baik manajemen laba dengan pola *income maximization* atau *income increasing* maupun dalam bentuk *income minimization* atau *income decreasing*. Pola arus kas yang ada dalam suatu perusahaan selanjutnya mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan, dimana seperti yang dinyatakan oleh Kamaluddin dkk., (2019) menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar komitmen keuangan dari kreditur, pembayaran biaya tetap tinggi, likuiditas rendah, permasalahan arus kas yang dihadapi atau kekurangan kas dalam operasi, sehingga perusahaan tidak dapat menghasilkan kas yang cukup, Kesulitan keuangan yang cukup untuk membayar kewajiban dan perusahaan menghadapi pendapatan yang tidak pasti. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan salah satunya adalah untuk mengatur angka laba yang dilaporkan sehingga perusahaan dapat melaporkan angka laba yang lebih besar dimana salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan kepercayaan bagi investor maupun kreditur sehingga perusahaan dapat memperoleh tambahan modal serta pengembalian investasi yang diharapkan oleh investor (Skinner & Sloan, 2002; Stice, Stice & Skousen, 2005; Yulianti, 2005; Zamrudah & Salman, 2013; Kusumawati & Cahyati, 2014 & Mulyasari dkk., 2016)

Hasil Pengujian Hipotesis 1a

Dari hasil uji beda, nilai *mean rank* pada tahapan *introduction* sebesar 146,77 dan nilai *mean rank* pada tahapan *growth* sebesar 112,46. Dari kedua nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean rank* pada tahapan *introduction* lebih besar dari tahapan *growth*. Hal ini juga didukung dengan nilai rata-rata yang ditunjukkan dalam statistik deskriptif dimana nilai rata-rata dari manajemen laba pada tahapan siklus *introduction* lebih besar daripada nilai rata-rata manajemen laba pada tahapan *growth*. Dari hasil uji beda dimana nilai rata-rata manajemen laba pada tahapan siklus hidup *introduction* berbeda secara signifikan dibandingkan pada tahapan siklus *growth* dapat **disimpulkan hipotesis 1a diterima**.

Dari hasil pengujian dimana hipotesis 1a dapat diterima menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pada siklus hidup *introduction* dan *growth*. Manajemen laba pada siklus hidup *introduction* maupun pada siklus hidup *growth* secara rata-rata dalam bentuk *income maximization/income increasing* dan manajemen laba pada pada siklus hidup *introduction* lebih besar dibandingkan pada perusahaan pada siklus hidup *growth* dan dari hasil uji beda menunjukkan bahwa manajemen laba diantara kedua siklus perusahaan tersebut berbeda secara signifikan. Hasil penelitian ini berbeda dengan argumentasi Zamrudah & Salman (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan pada siklus hidup *introduction* melakukan manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan pada siklus hidup *mature*. Seperti yang dinyatakan oleh Kordestani dkk., (2011), komposisi arus kas pada siklus hidup *introduction* menggambarkan kondisi kesulitan keuangan dalam jangka pendek yang dihadapi perusahaan. Pada kondisi ini perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sedang bertumbuh dan untuk menutupi kegiatan operasional dan investasinya, perusahaan akan mendapatkan pendanaan dari eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Perusahaan akan dihadapkan pada kesulitan keuangan pada kondisi *leverage* yang tinggi dan dihadapkan pada kewajiban dalam bentuk pokok dan bunga pinjaman yang harus dilunasi sedangkan Komposisi arus kas pada siklus hidup *growth* menggambarkan perusahaan memiliki tren yang berkembang dan kinerja yang memuaskan. Perusahaan memiliki berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Untuk mendanai kebutuhan investasinya dan perusahaan memiliki ketersediaan kas yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan investasi, perusahaan memutuskan mendapatkan tambahan modal melalui pinjaman. Karena perusahaan memiliki kesehatan keuangan yang cukup baik dan kemudahan pembiayaan, sebagian dari dana diinvestasikan dalam aktivitas yang menguntungkan sehingga perusahaan akan mendapatkan arus kas operasi yang cukup besar dimasa depan. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada siklus hidup *introduction* perusahaan cenderung

melakukan manajemen laba yang lebih besar dibandingkan pada siklus hidup *growth*. Hal ini disebabkan perusahaan belum mampu menghasilkan arus kas operasi yang positif dan perusahaan dihadapkan pada tingkat *leverage* yang tinggi sehingga perusahaan melakukan manajemen laba yang lebih besar untuk menghindari kontrak perjanjian pinjaman.

Pengujian Hipotesis 1b

Dari hasil uji beda, nilai *mean rank* pada tahapan *mature* sebesar 248,920 dan nilai *mean rank* pada tahapan *growth* sebesar 303,80. Dari kedua nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean rank* pada tahapan *growth* lebih besar dari tahapan *mature*. Hasil statistik deskriptif dimana nilai rata-rata dari manajemen laba pada tahapan *growth* dimana nilai rata-rata manajemen laba pada tahapan *growth* yang positif menggambarkan bahwa perusahaan dalam tahapan siklus *growth* melakukan manajemen laba dengan bentuk *income maximization/income increasing* sedangkan manajemen laba pada perusahaan pada tahapan *mature* dengan nilai rata-rata yang negatif menggambarkan secara rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization* atau *income decreasing*. Dari hasil uji beda dimana nilai rata-rata manajemen laba pada tahapan siklus hidup *growth* berbeda secara signifikan dibandingkan pada tahapan siklus *mature* dengan nilai Z sebesar -3,758 dan signifikan pada level di bawah 5% **disimpulkan hipotesis 1b diterima**.

Hasil pengujian hipotesis 1b yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari manajemen laba antara siklus hidup *growth* dan *mature* dimana manajemen laba pada siklus hidup *growth* melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization/income increasing* sedangkan pada tahapan *mature* melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization/income decreasing*. Perusahaan pada siklus hidup *growth* melakukan manajemen laba yang lebih besar karena perusahaan membutuhkan sumber pendanaan yang cukup besar untuk mendanai investasinya sedangkan perusahaan memiliki ketersediaan kas yang lebih kecil sehingga perusahaan membutuhkan pendanaan dari eksternal untuk digunakan dalam keputusan investasinya. Agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik, perusahaan cenderung melakukan manajemen laba yang lebih besar agar investor maupun kreditor tertarik dengan perusahaan sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dan kreditor tertarik untuk memberikan tambahan pinjaman. Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba yang lebih besar untuk menghindari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan ketika pada siklus hidup ini perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang lebih tinggi dibandingkan pada siklus *mature* dan manajemen laba yang dilakukan lebih besar dengan melaporkan angka laba yang lebih besar dapat dimotivasi oleh keinginan pemilik berekspektasi tinggi terhadap perolehan laba perusahaan (Zamrudah & Salman, 2013) dan mulai mengharapkan nilai pengembalian investasi yang lebih besar pada tahap *growth* (Yulianti, 2005) serta perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi ekspektasi analis (Skinner & Sloan, 2002); dimana kedua hal ini akan mendorong pelaksanaan manajemen laba (Kusumawati & Cahyati, 2014).

Hasil Pengujian Hipotesis 1c

Dari hasil uji beda, nilai *mean rank* pada tahapan *mature* sebesar 220,680 dan nilai *mean rank* pada tahapan *shake-out* sebesar 241,000. Dari kedua nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean rank* pada tahapan *growth* lebih besar dari tahapan *mature*. Hasil statistik deskriptif dengan nilai rata-rata dari manajemen laba pada tahapan siklus *growth* dan *shake-out* dimana nilai rata-rata manajemen laba pada tahapan *mature* dan *shake-out* yang negatif menggambarkan bahwa perusahaan yang masuk dalam tahapan siklus *mature* dan *shake-out* melakukan manajemen laba dengan bentuk *income minimization* atau *income decreasing*. Dari hasil uji beda dimana nilai rata-rata manajemen laba pada tahapan siklus

hidup *growth* dan *shake-out* dengan nilai Z sebesar -1,229 dan dengan tingkat signifikan sebesar 0,219 dimana nilai signifikan tersebut di atas 5% sehingga dapat **disimpulkan hipotesis 1c ditolak**.

Hasil uji beda manajemen laba pada siklus hidup *mature* dan *shake-out* menunjukkan tidak ada perbedaan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang diklasifikasikan pada siklus hidup *mature* dan *decline*. Perusahaan pada siklus hidup *mature* menggambarkan perusahaan dalam kondisi yang terbaik sehingga komposisi arus kas adalah komposisi ideal yang seharusnya dimiliki perusahaan. Gentry dkk., (1985 & 1990) menyatakan untuk mempertahankan kesehatan keuangan perusahaan adalah dengan menghasilkan arus kas operasi yang positif untuk menutupi arus kas keluar. Perusahaan dapat mengelola arus kas masuk dari aktivitas pendanaan untuk membayar pokok dan bunga pinjaman dan melakukan berbagai pilihan investasi yang menguntungkan sehingga perusahaan melakukan manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan pada siklus hidup *shake-out*. Perusahaan melakukan manajemen laba yang lebih kecil dengan arus kas operasi yang positif dan perusahaan tidak dihadapkan pada kesulitan untuk menutupi aktivitas pendanaan dan perusahaan tidak dihadapkan pada keputusan untuk melakukan keputusan investasi yang cukup besar.

Hasil Pengujian Hipotesis 1d

Dari hasil uji beda, nilai *mean rank* pada tahapan *shake-out* sebesar 44,400 dan nilai *mean rank* pada tahapan *decline* sebesar 61,520. Dari kedua nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean rank* pada tahapan *decline* lebih besar dari tahapan *shake-out*. Hasil statistik deskriptif dengan nilai rata-rata dari manajemen laba pada tahapan siklus *shake out* dan *decline* dimana nilai rata-rata manajemen laba pada tahapan *shake-out* yang negatif menggambarkan bahwa perusahaan yang masuk dalam tahapan siklus *shake-out* melakukan manajemen laba dengan bentuk *income minimization/income decreasing* sedangkan nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan yang diklasifikasikan pada siklus *decline* yang positif menggambarkan bahwa perusahaan yang diklasifikasikan pada tahapan *decline* secara rata-rata melakukan manajemen laba dalam bentuk *income maximization/income maximization*. Dari hasil uji beda dimana nilai rata-rata manajemen laba pada tahapan siklus hidup *shake-out* dan *decline* dengan nilai Z sebesar -2.571 dan dengan tingkat signifikan sebesar 0,010 dimana nilai signifikan tersebut di bawah 5% sehingga dapat **disimpulkan hipotesis 1d diterima**.

Hasil pengujian untuk membuktikan manajemen laba antara siklus hidup *shake-out* dan siklus hidup *decline* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari manajemen laba diantara siklus hidup tersebut. Akan tetapi, pada siklus hidup *shake-out* melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization/income decreasing* sedangkan pada siklus hidup *decline* melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization/income increasing*. Perusahaan pada siklus hidup *decline* melakukan manajemen laba yang lebih tinggi disebabkan perusahaan berusaha menghindari kesulitan keuangan dimana perusahaan dihadapkan pada arus kas aktivitas operasi yang negatif sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan kas dari operasi bisnis. Hal ini dilakukan perusahaan sebagai upaya untuk mendapatkan tambahan modal untuk kebutuhan investasi dibandingkan keputusan perusahaan untuk menjual asetnya untuk tambahan modal dalam keputusan untuk melakukan investasi.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan (1) terdapat perbedaan yang signifikan dari manajemen laba diantara siklus hidup perusahaan, (2) terdapat perbedaan yang signifikan dari manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada siklus hidup *introduction* dan siklus hidup *growth* dimana manajemen laba pada siklus *introduction* lebih besar dibandingkan pada siklus hidup *growth*, (3) terdapat perbedaan yang signifikan dari manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pada siklus hidup *growth* dan *mature*. Manajemen laba pada siklus hidup *growth* lebih besar dibandingkan pada siklus hidup *mature*, (4) tidak

terdapat perbedaan yang signifikan dari manajemen laba antara perusahaan yang diklasifikasikan pada siklus *mature* dan *shake-out*, (5) terdapat perbedaan yang signifikan dari manajemen laba dari perusahaan yang diklasifikasikan pada siklus *shake-out* dan pada siklus *decline*. Pada siklus hidup *decline*, perusahaan melakukan manajemen laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan pada siklus hidup *shake-out*.

Penelitian ini memberikan tambahan bukti teori akuntansi positif dalam menjelaskan manajemen laba dimana manajemen laba akrual yang dilakukan oleh perusahaan dihubungkan dengan pola arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Digunakan pola arus kas disebabkan arus kas tidak dapat dimanipulasi oleh perusahaan dengan menggunakan manajemen laba akrual. Pola arus kas ini juga sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba sehingga dapat diketahui siklus hidup perusahaan yang mana saja yang memiliki kualitas laba yang lebih baik sehingga dengan kualitas laba yang lebih baik mencerminkan manajemen laba yang lebih rendah. Dengan mempelajari pola arus kas dan mengelompokkan siklus hidup perusahaan yang didasarkan pada pola arus kas dapat diketahui pola manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan diantara siklus hidup perusahaan serta dengan mengetahui siklus hidup perusahaan dengan menggunakan pola arus kas tersebut maka dapat diketahui kualitas laba diantara siklus hidup perusahaan. Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian agar dapat menggunakan model lain dalam mengklasifikasikan siklus hidup perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chen, X., Yang, W., & Huang, D. (2010). Corporate life cycle and the accrual model: An empirical study based on Chinese listed companies. *Frontiers of Business Research in China*, 4(4), 580–607. <https://doi.org/10.1007/s11782-010-0112-1>
- Choi, J., Choi, W., & Lee, E. (2016). Corporate Life Cycle and Earnings Benchmarks. *Australian Accounting Review*, 1-14.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1952.tb109167.x>
- Dickinson, V. (2011). Cash flow patterns as a proxy for firm life cycle. *The Accounting Review*, 86(6), 1969–1994. <https://doi.org/10.2308/accr-10130>
- Gentry, J. A., Newbold, P., & Whitford, D. T. (1985). Classifying Bankrupt Firms with Funds Flow Components. *Journal of Accounting Research*, 23(1), 146. <https://doi.org/10.2307/2490911>
- Gentry, J. A., Newbold, P., & Whitford, D. T. (1990). Profiles of Cash Flow Components. *Financial Analysts Journal*, 46(4), 41–48. <https://doi.org/10.2469/faj.v46.n4.41>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. Boston: McGraw-Hill Irwin.
- Hastuti, S. (2011). Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil dan Manajemen Laba Akrual. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8 (2), 107-122.
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1–3), 85–107. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(85\)90029-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1)
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1998). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, November. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Jooste, L. (2007). An Evaluation of the Usefulness of Cash Flow Ratios to Predict Financial Distress. *Research Online*, 7(1). <https://doi.org/10.4102/ac.v7i1.2>
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193. <https://doi.org/10.2307/2491047>

- Kamaluddin, A., Ishak, N., & Mohammed, N. F. (2019). Financial Distress Prediction through Cash Flow Ratios Analysis. *International Journal of Financial Research*, 10(3), 63–76. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n3p63>
- Kordestani, G., Biglari, V., & Bakhtiari, M. (2011). Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress. *Business: Theory and Practice*, 12(3), 277–285. <https://doi.org/10.3846/btp.2011.28>
- Koch, A. S. (2005). Financial Distress and the Credibility of Management Earnings Forecasts. *SSRN Electronic Journal*, October. <https://doi.org/10.2139/ssrn.415580>
- Kusumawati, E., & Cahyati, A. D. (2014). Pengaruh Siklus Hidup Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.18860/em.v5i1.2831>
- Nia, S. H. (2015). Financial Ratios Between Fraudulent And Non-Fraudulent Firms : Evidence from Tehran Stock Exchange. *Journal of Accounting and Taxation*, 7(3), 38–44. <https://doi.org/10.5897/JAT2014.0166>
- Madhogarhia, P., Sutton, N. K., & Kohers, T. (2009). Earnings Management Practices among Growth and Value Firms. *Applied Financial Economics*, 19(22), 1767–1778. <https://doi.org/10.1080/09603100903018745>
- Merchant, K. A. (1989). *Rewarding Results: Motivating Profit Center Managers* (H. B. S. series in accounting and Control (ed.); 2nd ed.). Harvard Business School Press.
- Miller, D., & Friesen, P. H. (1980). A longitudinal study of the corporate life cycle. *Management Science*, 23(4), 1161–1183. <https://doi.org/10.1287/mnsc.30.10.1161>
- Mueller, D. C. (1972). A Life Cycle Theory of the Firm A. *The Journal of Industrial Economics*, 20(3), 199–219. <http://www.jstor.org/stable/2098055>
- Mulyasari, W., Sugiri, S., & Herdhayinta, H. (2016). Information Content of Earnings Managements: Implications on Growth and Value Companies. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.26710/jafee.v2i1.73>
- Omid, A. M. (2012). Managing Human Resources for Competitive Entrepreneurial Advantage in Ghana: A Resource-Based View. *School of Doctoral Studies (European Union) Journal*, 4, 7–16. <http://www.iiuedu.eu/school/about.html> IIU
- Scott. (2003). *Financial Accounting Theory 6th edition*. Toronto: Pearson Education Canada.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods For Bussiness*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sharma, D. S. (2001). The role of cash flow information in predicting corporate failure: The state of the literature. *Managerial Finance*, 27(4), 3–28. <https://doi.org/10.1108/03074350110767114>
- Shleifer, A & Vishny, R W. (1990). Equilibrium Short Horizons of Investors and Firms. *American Economic Review*, 80(2), 148-53. <http://www.jstor.org/stable/2006560>
- Skinner, D. J., & Sloan, R. G. (2002). Earnings Surprises, Growth Expectations, And Stock Returns Or Don't Let An Earnings Torpedo Sink Your Portfolio. *Review of Accounting Studies*, 7(2–3), 289–312. <https://doi.org/10.1023/a:1020294523516>
- Stice, E., Stice, J., & Skousen, K. (2005). *Intermediate Accounting*. Ohio: South-Western Publishing Co.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Watts dan Zimmerman, J, L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York, Prentice Hall.
- Whitaker, R. B. (1999). The early stages of financial distress. *Journal of Economics and Finance*, 23(2), 123–132. <https://doi.org/10.1007/bf02745946>
- Yulianti. (2005). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 107–129. <https://doi.org/DOI>: <http://dx.doi.org/10.21002/jaki.2005.05>

Zamrudah, R., & Salman, R. K. (2013). Earnings Management Prediction (a Study of Company's Life Cycle). *The Indonesian Accounting Review*, 3(02), 107. <https://doi.org/10.14414/tiar.v3i02.197>